

Teks 1

HIKAYAT INDERA BANGSAWAN DAN PEDANG KEADILAN

Alkisah, tersebutlah sebuah kisah tentang pengabdian seorang putra raja yang terbuang, yang menempuh rimba belantara dan melawan raksasa durjana demi memulihkan nama baik ayahnya serta menyelamatkan kerajaan dari kehancuran fitnah yang keji. Sebuah hikayat tentang kesabaran yang membuahkan kejayaan dan kebenaran yang takkan tertukar oleh angkara murka.

Hatta, maka tersebutlah perkataan sebuah negeri yang amat besar, bernama Negeri Kembayat Negara. Adapun raja yang memerintah di negeri itu bernama Sultan Alamsyah. Baginda itu seorang raja yang terlalu amat adil dan pemurah, lagi pula sangat dikasihi oleh segala rakyat bala tentaranya. Syahdan, Sultan memiliki seorang putra yang terlalu amat elok parasnya, laksana bulan penuh purnama, bernama Pangeran Indera Bangsawan.

Pangeran itu diam di dalam istana yang tujuh lapis pagarnya, bertatahkan ratna mutu manikam dan kemilaunya emas murni. Sehari-hari, Pangeran disibukkan dengan membaca kitab-kitab hikmat dan berlatih ilmu memanah bersama para pendekar pilihan. Negeri itu pun masyhur ke segala penjuru angin, konon kabarnya burung yang terbang pun akan hinggap jika mendengar kemerduan suara azan dan senandung doa di sana. Seluruh rakyat hidup dalam kedamaian yang tiada taranya.

Sebermula, maka datanglah suatu masa yang malang. Seorang menteri tua yang tamak bernama Patih Karma Wijaya mulai menanamkan benih dengki di hati Sultan. Dengan sihir hitam yang dipelajarinya dari pertapaan di Gunung Ledang, ia membisikkan fitnah bahwa Pangeran Indera Bangsawan hendak meracuni ayahnya demi merebut singgasana lebih awal.

"Wahai Tuanku Syah Alam," sembah Patih Karma dengan lidah yang bercabang, "Hamba melihat putra tuan hamba tengah menghimpun kekuatan di luar kota untuk menggulingkan takhta mulia. Jika tidak segera dihentikan, niscaya kerajaan ini akan runtuh dalam genggamannya."

Maka Sultan pun termakan hasutan sihir itu. Dengan murka yang meluap, Baginda menitahkan Pangeran diusir dari negeri tanpa membawa sebilah keris pun. Maka berjalanlah Pangeran Indera Bangsawan masuk ke dalam hutan rimba belantara yang amat gelap, tempat di mana matahari pun segan menampakkan sinarnya.

Di tengah rimba, ia dihadang oleh seekor Raksasa bermata satu yang tingginya mencecah awan. Raksasa itu hendak memangsa Pangeran, namun Pangeran tidak gentar. Dengan kecerdikan akalunya, ia memperdaya raksasa itu hingga terjatuh ke dalam jurang yang dalam. Namun,



penderitaan belum usai. Patih Karma mengirimkan tujuh orang pembunuh bayaran yang memiliki ilmu hitam untuk menghabisi Pangeran. Pangeran pun terluka parah dalam pertempuran itu, darahnya merah membasahi bumi, dan ia hampir menyerahkan nyawanya kepada maut di bawah pohon tua yang sunyi.

Maka dalam keadaan yang amat payah dan nyaris putus asa itu, Pangeran Indera Bangsawan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tiba-tiba, datanglah seorang kakek tua yang bercahaya wajahnya, berpakaian serba putih suci. Kakek itu memberikan sebuah cermin kecil dan berkata dengan suara yang lembut namun berwibawa:

"Wahai anakku, janganlah engkau membalas dendam dengan pedang besi, karena pedang itu bisa patah dan melukai tanganmu sendiri. Balaslah dengan Pedang Keadilan yang ada di dalam hatimu. Cermin ini akan menunjukkan rupa asli dari setiap jiwa yang culas. Gunakanlah dengan bijak demi keselamatan negerimu."

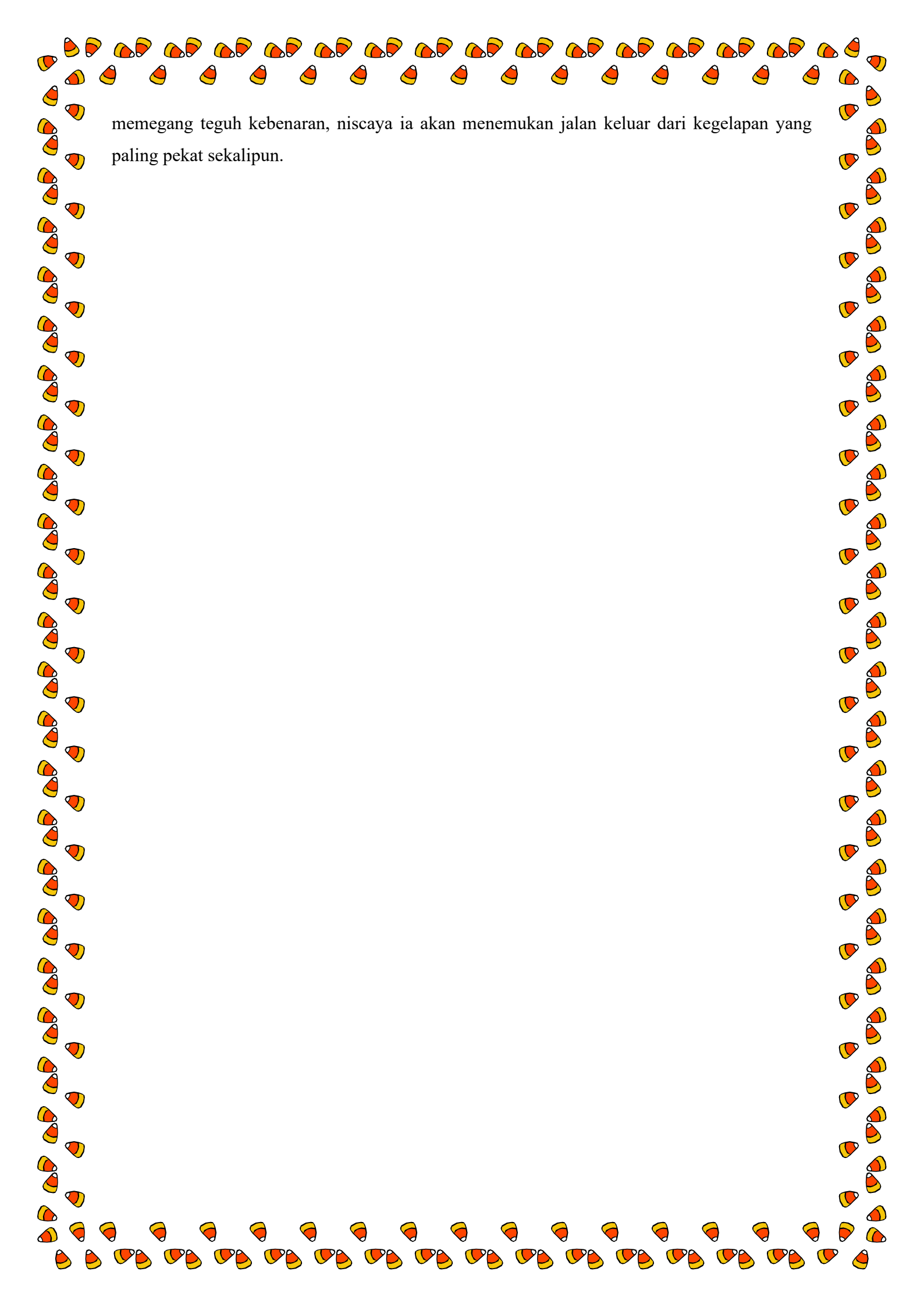
Pangeran pun terbangun dengan luka yang telah sembuh secara ajaib. Ia menyadari bahwa musuh yang sebenarnya bukanlah ayahnya, melainkan fitnah yang bersarang di hati orang-orang di sekitar takhta. Ia mulai memahami bahwa tujuannya bukan untuk merebut kembali kekuasaan, melainkan untuk menegaskan kebenaran.

Maka Pangeran pun kembali ke Negeri Kembayat Negara dengan menyamar sebagai seorang pengembara hina berbaju compang-camping. Saat itu, negeri sedang dilanda kekacauan besar karena Patih Karma telah terang-terangan memberontak dan mengurung Sultan di penjara bawah tanah. Pangeran berhasil menyelip masuk ke balairung istana tepat saat Patih Karma hendak memproklamirkan dirinya sebagai raja baru.

Dengan cepat, Pangeran mengeluarkan Cermin Mustika tadi. Begitu cahaya cermin itu mengenai wajah Patih Karma di hadapan seluruh punggawa kerajaan, maka berubahlah rupa menteri itu menjadi seekor babi hutan yang buruk rupa dan berbau busuk. Segala sihirnya lenyap seketika, dan rakyat pun bersorak melihat kebenaran terungkap.

Sultan pun dibebaskan dan segera menyadari kekhilafannya yang telah mengusir putra setianya. Pangeran Indera Bangsawan dipeluk oleh ayahnya dengan penuh tangis penyesalan. Patih Karma yang telah berubah rupa itu pun dihalau jauh ke dalam hutan terdalam. Maka kembalilah kedamaian di Negeri Kembayat Negara, dan Pangeran Indera Bangsawan pun dinobatkan menjadi mangkubumi yang paling bijaksana sepanjang sejarah.

Maka benarlah kata orang tua-tua, bahwa "sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya akan jatuh ke tanah juga." Segala kejahatan dan fitnah, betapa pun rapi disembunyikan dengan sihir maupun harta, niscaya akan kalah oleh kejujuran dan kesabaran yang tulus. Barang siapa yang



memegang teguh kebenaran, niscaya ia akan menemukan jalan keluar dari kegelapan yang paling pekat sekalipun.

RESONANSI DI BALIK JENDELA TUA

Abstrak

Sebuah pencarian makna di tengah riuhnya ambisi kota besar. Mengisahkan seorang wanita muda yang terobsesi dengan kesuksesan material, hingga sebuah pertemuan di sebuah rumah tua di sudut kota memaksanya untuk meninjau kembali apa yang sebenarnya ia sebut sebagai "kebahagiaan".

Jakarta di bulan Oktober adalah perpaduan antara debu konstruksi dan kemacetan yang seolah abadi. Di lantai empat puluh sebuah gedung pencakar langit di kawasan Sudirman, Maya berdiri menatap refleksi dirinya di kaca jendela yang tebal. Setelan jas mahalanya tampak sempurna, namun matanya menyiratkan kelelahan yang akut. Maya adalah seorang manajer investasi yang dikenal dingin dan efisien. Baginya, hidup adalah deretan angka di layar monitor dan grafik yang harus selalu bergerak ke atas.

Setiap pagi, Maya bangun pukul empat, meminum kopi hitam pahit, dan segera tenggelam dalam email yang tak ada habisnya. Ia telah melupakan aroma tanah basah setelah hujan atau rasa hangat dari sarapan yang dimasak dengan tenang. Di dunia Maya, waktu adalah komoditas yang diperdagangkan, bukan untuk dinikmati.

Konflik dimulai ketika Maya mendapatkan tugas untuk membebaskan lahan di sebuah kawasan tua di pinggiran Jakarta untuk proyek apartemen mewah. Semua pemilik rumah telah setuju untuk menjual tanah mereka, kecuali satu: seorang wanita tua bernama Ibu Widya yang tinggal di sebuah rumah kayu dengan taman yang rimbun di tengah kepungan beton.

Maya memutuskan untuk turun tangan langsung. Ia datang dengan tas bermerek dan dokumen kontrak di tangannya, siap untuk menegosiasikan harga yang fantastis. Namun, saat ia melangkah masuk ke halaman rumah Ibu Widya, ia disambut oleh aroma melati dan suara kicauan burung yang jarang terdengar di pusat kota.

"Ibu, saya menawarkan harga tiga kali lipat dari nilai pasar. Dengan uang ini, Ibu bisa membeli rumah di kawasan paling elite di Jakarta," ujar Maya dengan nada profesional yang tajam.

Ibu Widya, yang sedang menyiram tanaman, hanya tersenyum tipis. "Nak Maya, rumah ini bukan tentang harga pasar. Rumah ini tentang kenangan yang tidak punya label harga. Di bawah pohon mangga itu, almarhum suami saya menanam ari-ari anak kami. Di beranda itu, kami menghabiskan tiga puluh tahun untuk sekadar duduk dan bicara tanpa harus melihat jam tangan."

Maya merasa terusik. Ia menganggap sikap itu tidak logis dan emosional. Baginya, Ibu Widya hanya menghambat kemajuan ekonomi. Selama berminggu-minggu, Maya terus mendatangi rumah itu, mencoba berbagai strategi psikologis untuk meruntuhkan pertahanan Ibu Widya.



Namun, setiap kali ia datang, ia justru dipaksa untuk ikut duduk, meminum teh melati, dan mendengarkan cerita-cerita kecil yang sederhana.

Ketegangan mencapai puncaknya ketika perusahaan Maya memberikan ultimatum: jika lahan tidak bebas dalam tiga hari, mereka akan menggunakan jalur hukum yang kasar. Maya merasa terjepit. Di satu sisi, kariernya dipertaruhkan; di sisi lain, ia mulai merasakan sebuah resonansi aneh di hatinya setiap kali berada di rumah tua itu.

Suatu malam, di bawah rintik hujan, Maya kembali ke kantornya. Ia melihat grafik pencapaiannya yang luar biasa, namun entah mengapa, ia merasa sangat kosong. Ia teringat ucapan Ibu Widya: *"Orang yang terlalu sibuk mengejar apa yang tidak ia miliki, seringkali lupa merawat apa yang sudah ada di tangannya."*

Maya mulai mengevaluasi hidupnya. Ia sadar bahwa selama lima tahun terakhir, ia tidak pernah benar-benar "pulang". Ia memiliki apartemen mewah, namun itu hanya tempat untuk pingsan setelah bekerja, bukan sebuah rumah. Ia menyadari bahwa ambisinya telah menjadi penjara bagi jiwanya sendiri.

Keesokan harinya, Maya melakukan sesuatu yang di luar dugaan. Ia menghadap dewan direksi dan menyatakan bahwa ia gagal membebaskan lahan tersebut. Bahkan, ia memberikan argumen hukum bahwa kawasan itu memiliki nilai sejarah yang harus dilindungi. Tentu saja, perusahaan murka. Maya diminta mengundurkan diri hari itu juga.

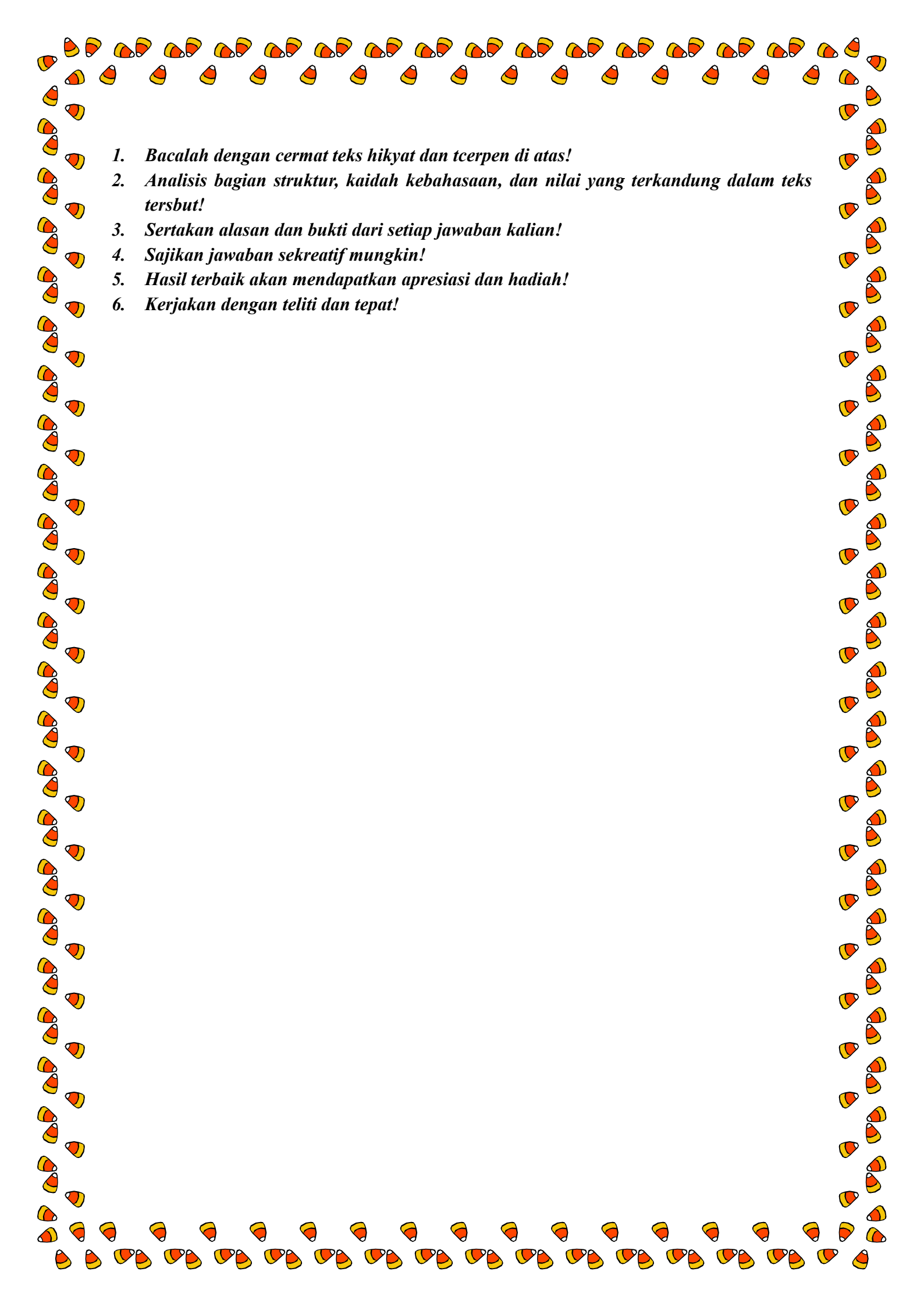
Saat Maya keluar dari gedung pencakar langit itu dengan sekotak barang-barangnya, ia merasa udara Jakarta yang pengap terasa lebih segar. Ia pergi ke rumah Ibu Widya, bukan sebagai manajer, tapi sebagai manusia biasa.

"Saya kehilangan pekerjaan saya, Bu," kata Maya sambil duduk di beranda tua itu.

Ibu Widya menyesap tehnya, lalu menatap Maya dengan tulus. "Tidak, Nak. Kamu tidak kehilangan pekerjaan. Kamu hanya baru saja menemukan kembali dirimu yang sempat hilang tertimbun gedung-gedung tinggi itu."

Maya akhirnya memutuskan untuk membuka biro desain interior kecil-kecilan yang berfokus pada konsep hunian yang manusiawi dan ramah lingkungan. Hidupnya tidak lagi tentang angka yang melesat, tapi tentang bagaimana setiap ruang yang ia ciptakan bisa memberi ketenangan bagi penghuninya.

Kesuksesan seringkali digambarkan sebagai puncak gunung yang tinggi dan dingin. Padahal, mungkin saja kesuksesan yang sebenarnya adalah lembah hijau yang tenang di bawahnya. Terkadang, kita harus berani melepaskan genggaman pada sesuatu yang berkilau untuk bisa merasakan kehangatan sesuatu yang tulus.

- 
1. *Bacalah dengan cermat teks hikyat dan tcerpen di atas!*
 2. *Analisis bagian struktur, kaidah kebahasaan, dan nilai yang terkandung dalam teks tersebut!*
 3. *Sertakan alasan dan bukti dari setiap jawaban kalian!*
 4. *Sajikan jawaban sekreatif mungkin!*
 5. *Hasil terbaik akan mendapatkan apresiasi dan hadiah!*
 6. *Kerjakan dengan teliti dan tepat!*

Teks 2

HIKAYAT PERMATA SAMUDERA DAN PULAU KEMALANGAN

Alkisah, tersebutlah sebuah riwayat tentang kesetiaan seorang laksamana muda yang berlayar mengarungi tujuh samudera demi mencari obat penawar bagi sang raja. Sebuah hikayat yang mengisahkan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada sebilah keris, melainkan pada keteguhan janji dan kejujuran budi pekerti.

Hatta, maka tersebutlah perkataan sebuah negeri yang amat besar dan makmur, bernama Negeri Pasir Putih. Adapun raja yang memerintah di negeri itu bernama Sultan Mansyur Syah. Baginda itu seorang raja yang terlalu amat bijaksana, lagi pula sangat mengasihi rakyatnya seumpama anak sendiri. Syahdan, di dalam istana baginda, hiduplah seorang pemuda bernama Laksamana Muda Johan Pahlawan.

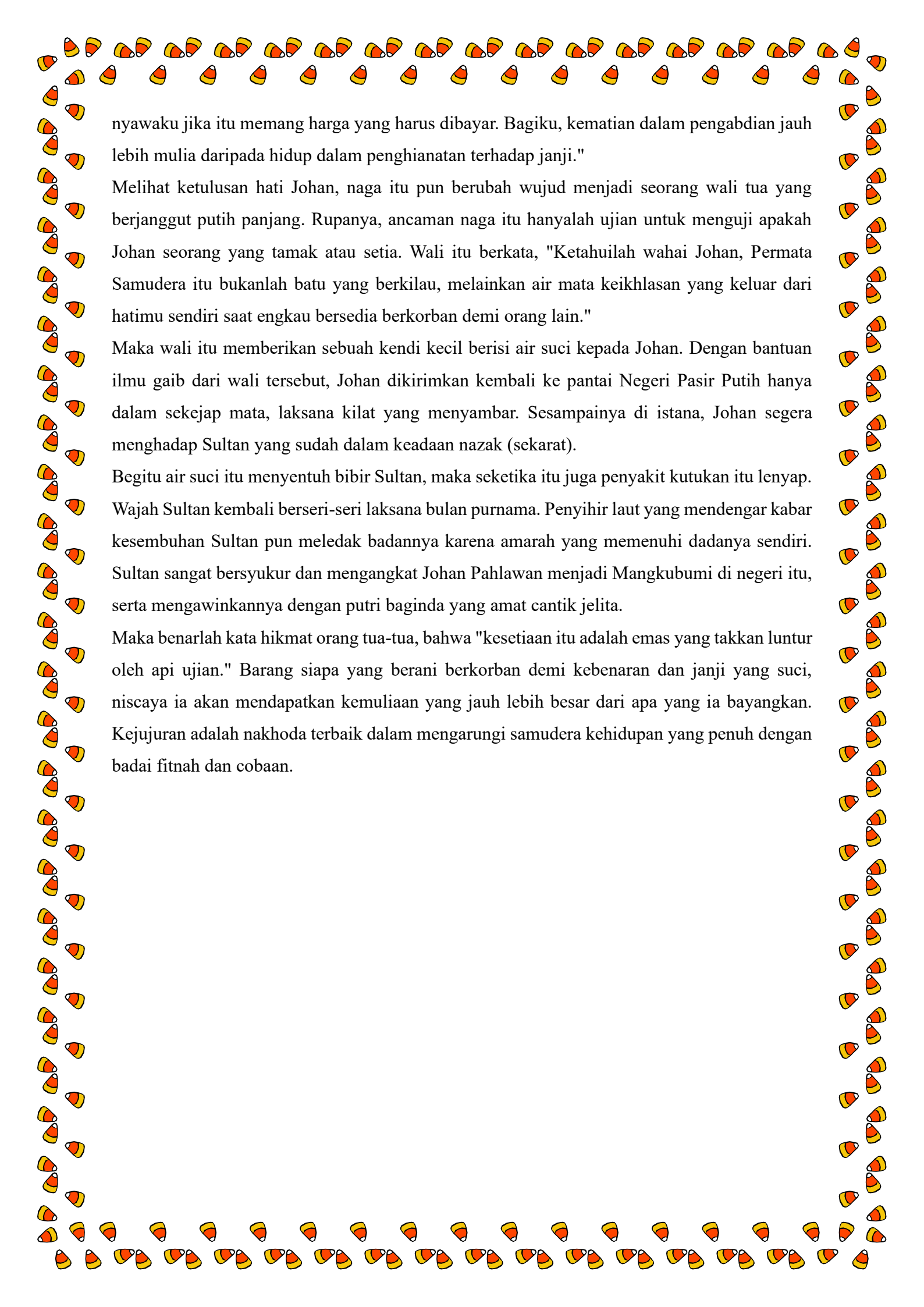
Johan itu seorang yang sangat rupawan, gagah berani, dan mahir dalam ilmu pelayaran serta ilmu hikmat. Istana tempatnya bernaung sangatlah indah, bertingkapkan perak dan berlantaikan pualam yang didatangkan dari negeri seberang. Negeri Pasir Putih itu pun masyhur akan pelabuhannya yang ramai, di mana kapal-kapal dari Negeri Cina dan Rum singgah untuk berniaga, membawa rempah-rempah yang harum semerbak baunya.

Sebermula, maka datanglah suatu ujian yang amat berat. Sultan Mansyur Syah jatuh sakit karena terkena kutukan dari seorang penyihir laut yang dengki akan kemakmuran negeri itu. Tabib istana berkata bahwa baginda hanya bisa sembuh jika meminum air dari "Permata Samudera" yang terjaga di puncak Gunung Api, di tengah Pulau Kemalangan.

Maka Johan Pahlawan pun memohon izin untuk berangkat. Di tengah pelayaran, datanglah angin badai yang amat dahsyat, ombaknya meninggi setinggi pohon kelapa, dan langit menjadi gelap gulita seolah-olah kiamat telah tiba. Kapal Johan hancur berkeping-keping dihantam karang, dan seluruh anak buahnya hilang ditelan ombak. Johan terdampar seorang diri di Pulau Kemalangan yang dipenuhi oleh binatang buas dan pepohonan yang bisa berbicara.

Tiada berapa lama, muncul sesosok naga raksasa yang bersisik emas dari dalam kawah gunung. Naga itu berkata dengan suara yang menggetarkan bumi, "Wahai manusia yang lancang, siapakah engkau hingga berani menginjakkan kaki di tanah terlarang ini? Jika engkau ingin permata ini, engkau harus memberikan jantungmu sebagai ganti kesembuhan rajamu!" Johan pun terdiam, hatinya bergejolak antara keinginan untuk hidup atau mati demi baktinya kepada raja.

Maka dalam keadaan yang amat terjepit itu, Johan Pahlawan tidak gentar sedikit pun. Ia menjawab dengan suara yang tenang namun tegas, "Wahai naga yang perkasa, ambillah



nyawaku jika itu memang harga yang harus dibayar. Bagiku, kematian dalam pengabdian jauh lebih mulia daripada hidup dalam penghianatan terhadap janji."

Melihat ketulusan hati Johan, naga itu pun berubah wujud menjadi seorang wali tua yang berjanggut putih panjang. Rupanya, ancaman naga itu hanyalah ujian untuk menguji apakah Johan seorang yang tamak atau setia. Wali itu berkata, "Ketahuilah wahai Johan, Permata Samudera itu bukanlah batu yang berkilau, melainkan air mata keikhlasan yang keluar dari hatimu sendiri saat engkau bersedia berkorban demi orang lain."

Maka wali itu memberikan sebuah kendi kecil berisi air suci kepada Johan. Dengan bantuan ilmu gaib dari wali tersebut, Johan dikirimkan kembali ke pantai Negeri Pasir Putih hanya dalam sekejap mata, laksana kilat yang menyambar. Sesampainya di istana, Johan segera menghadap Sultan yang sudah dalam keadaan nazak (sekarat).

Begitu air suci itu menyentuh bibir Sultan, maka seketika itu juga penyakit kutukan itu lenyap. Wajah Sultan kembali berseri-seri laksana bulan purnama. Penyihir laut yang mendengar kabar kesembuhan Sultan pun meledak badannya karena amarah yang memenuhi dadanya sendiri. Sultan sangat bersyukur dan mengangkat Johan Pahlawan menjadi Mangkubumi di negeri itu, serta mengawinkannya dengan putri baginda yang amat cantik jelita.

Maka benarlah kata hikmat orang tua-tua, bahwa "kesetiaan itu adalah emas yang takkan luntur oleh api ujian." Barang siapa yang berani berkorban demi kebenaran dan janji yang suci, niscaya ia akan mendapatkan kemuliaan yang jauh lebih besar dari apa yang ia bayangkan. Kejujuran adalah nakhoda terbaik dalam mengarungi samudera kehidupan yang penuh dengan badai fitnah dan cobaan.

DI BAWAH RERUNTUHAN WAKTU DAN MEMORI

Sebuah perjalanan melintasi labirin kenangan di sebuah kota yang nyaris tenggelam. Mengisahkan tentang seorang pemuda yang harus memilih antara melepaskan masa lalu yang indah namun semu, atau merangkul masa depan yang tidak pasti di tengah perubahan zaman yang tak terelakkan.

Muara Baru tidak pernah benar-benar tidur, ia hanya perlahan-lahan tenggelam. Di sana, di sebuah rumah tua dengan pilar-pilar yang mulai berlumut dan dimakan garam laut, hiduplah seorang pria muda bernama Aris. Aris adalah seorang kurator arsip kota yang menghabiskan hari-harinya di antara tumpukan kertas kuning kecokelatan dan peta-peta kuno yang baunya menyerupai debu dan kesepian. Rumah itu adalah warisan kakeknya, sebuah bangunan dari era kolonial yang berdiri kokoh seolah menantang air laut yang setiap tahun merayap naik, mencium lantai teras dengan air payau yang dingin.

Setiap pagi, Aris berdiri di balkon lantai dua, menatap garis cakrawala di mana gedung-gedung pencakar langit Jakarta Pusat tampak seperti jarum-jarum perak yang menusuk langit. Di belakangnya, radio tua selalu memutar siaran berita tentang tanggul yang bocor atau rencana relokasi besar-besaran. Namun bagi Aris, rumah ini bukan sekadar bangunan; ia adalah museum pribadinya, tempat di mana waktu seolah membeku dan kenangan tentang orang-orang yang ia cintai masih tersimpan rapi di balik retakan dindingnya.

Konflik memuncak ketika pemerintah kota mengeluarkan perintah pengosongan total kawasan tersebut. Sebuah perusahaan raksasa telah membeli hak atas lahan itu untuk membangun "Kota Mandiri Terapung". Semua tetangga Aris sudah pergi, meninggalkan rumah-rumah kosong yang kini hanya dihuni oleh kecoak dan suara air yang beriak di ruang tamu.

Suatu sore, seorang wanita perwakilan pengembang bernama Elena datang berkunjung. Ia adalah antitesis dari segala hal yang Aris percayai. Elena datang dengan tablet digital, sepatu hak tinggi yang berbunyi tajam di lantai kayu, dan aroma parfum mahal yang asing.

"Mas Aris, ini adalah peringatan terakhir. Air laut sudah mencapai fondasi rumah ini. Secara teknis, rumah ini sudah tidak layak huni. Kami menawarkan kompensasi yang lebih dari cukup bagi Anda untuk memulai hidup baru di apartemen modern di pusat kota," ujar Elena dengan suara datar, seolah sedang membacakan menu restoran.

Aris menatap tangan Elena yang memegang tablet. "Kalian bicara tentang hidup baru, tapi kalian menghancurkan akar. Di bawah lantai ini, ada sejarah keluarga saya. Di dinding itu, ada coretan tinggi badan saya sejak usia lima tahun. Bagaimana kalian mengganti itu dengan dinding beton apartemen yang seragam?"



Ketegangan batin Aris semakin menjadi saat ia menyadari bahwa ia sendirian dalam perjuangan ini. Malam itu, hujan badai turun. Air laut naik lebih tinggi dari biasanya, mulai merembes masuk ke perpustakaan bawah tanah tempat ia menyimpan arsip-arsip paling berharga. Aris panik. Ia mencoba menyelamatkan tumpukan dokumen itu, namun air yang keruh dan bau lumpur dengan cepat melahap lembaran-lembaran sejarah tersebut. Ia berdiri di tengah air setinggi lutut, memegang satu peta kuno yang basah, dan tiba-tiba merasa betapa kecilnya ia di hadapan kekuatan alam dan keserakahan manusia.

Di tengah kegelapan dan suara deburan ombak yang menghantam tembok rumah, Aris terduduk diam. Ia melihat refleksi dirinya di air yang mengenangi ruang tamunya. Ia melihat foto kakeknya yang tergantung miring di dinding. Ia teringat pesan kakeknya: *"Rumah sejati tidak terletak pada batu bata dan kayu, Aris. Rumah sejati adalah apa yang kau bawa di dalam kepalamu saat kau harus pergi."*

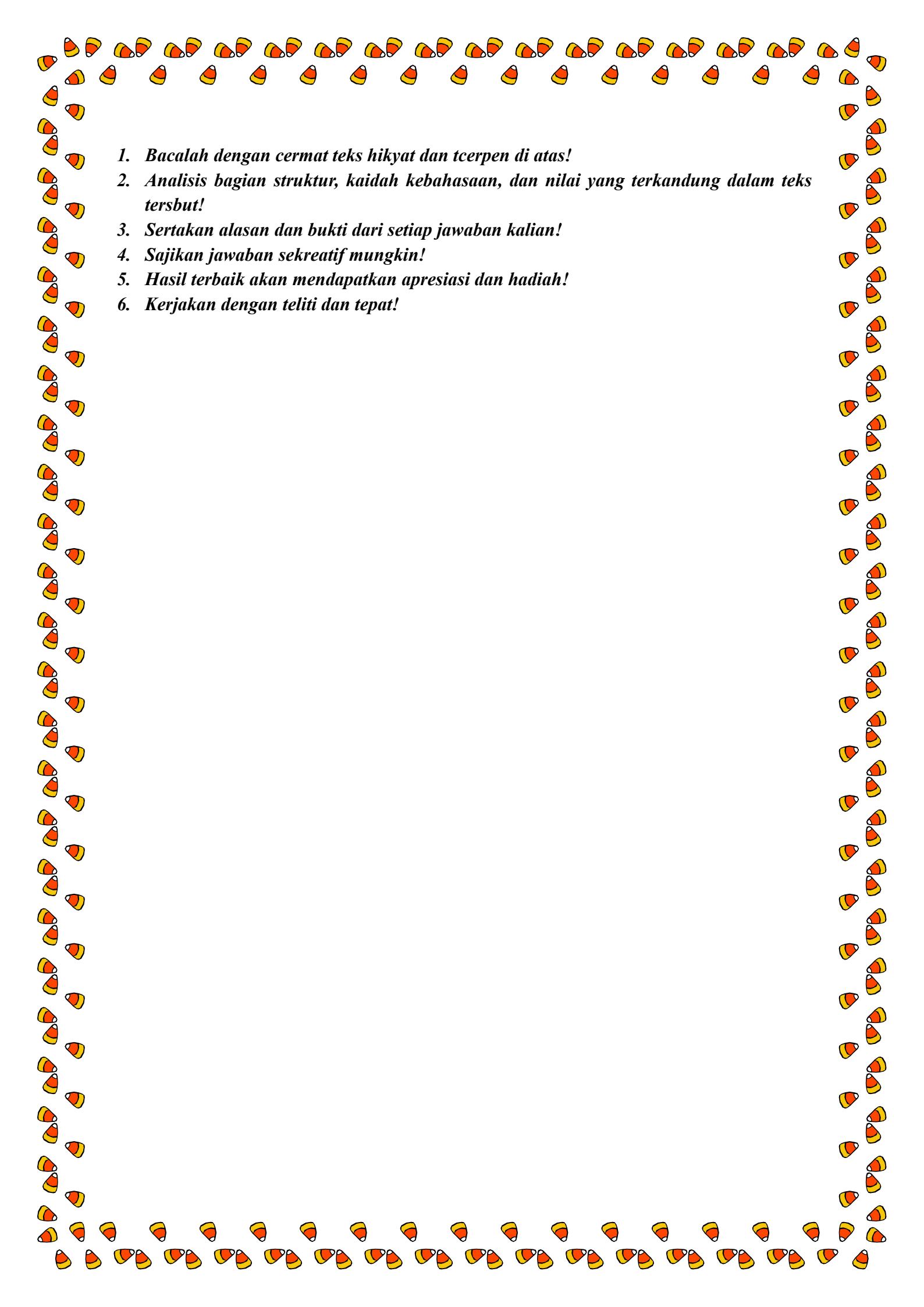
Aris mulai menyadari bahwa ia selama ini tidak merawat kenangan, melainkan sedang menyembah reruntuhan. Ketahanannya bukan karena cinta, melainkan karena rasa takut akan ketidakpastian di luar sana. Ia menyadari bahwa membiarkan dirinya tenggelam bersama rumah ini tidak akan menghidupkan kembali masa lalu, justru hanya akan mematikan masa depannya.

Keesokan harinya, saat fajar menyingsing dengan warna oranye yang pucat, Aris mulai berkemas. Ia tidak membawa perabotan besar. Ia hanya membawa satu koper berisi kamera, beberapa foto penting, dan buku catatan pribadinya. Ia membiarkan peta-peta kuno yang hancur itu tetap di sana, menjadi bagian dari dasar laut yang baru.

Saat ia melangkah keluar, ia bertemu Elena yang sudah menunggu di ujung jalan yang kering. Aris memberikan kunci rumah itu tanpa kata-kata. Ia menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Ia melihat air laut yang tenang kini telah mengepung rumahnya sepenuhnya. Namun, anehnya, ia tidak merasa sedih. Ada sebuah beban berat yang seolah luruh dari pundaknya.

Ia naik ke dalam kendaraan relokasi, menatap ke depan, ke arah deretan gedung perak yang dulu ia benci. Kali ini, ia melihatnya bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan baru. Ia menyadari bahwa selama ia masih bisa bercerita, sejarah itu tidak akan pernah benar-benar tenggelam.

Masa lalu adalah sebuah kompas, bukan jangkar. Ia ada untuk menunjukkan arah dari mana kita berasal, bukan untuk menahan kita agar tidak bisa bergerak maju. Terkadang, cara terbaik untuk menghormati kenangan adalah dengan meninggalkannya di tempat ia berada, agar kita memiliki tangan yang kosong untuk membangun masa depan yang baru. Karena pada akhirnya, keberanian terbesar bukanlah saat kita bertahan, melainkan saat kita berani melepaskan.

- 
1. *Bacalah dengan cermat teks hikyat dan tcerpen di atas!*
 2. *Analisis bagian struktur, kaidah kebahasaan, dan nilai yang terkandung dalam teks tersbut!*
 3. *Sertakan alasan dan bukti dari setiap jawaban kalian!*
 4. *Sajikan jawaban sekreatif mungkin!*
 5. *Hasil terbaik akan mendapatkan apresiasi dan hadiah!*
 6. *Kerjakan dengan teliti dan tepat!*